

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pola Asuh Orang Tua**

##### **2.1.1 Pengertian Pola Asuh**

Secara etimologi dalam (Izzatun Nisa, 2019, h. 2) kata pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai corak, model, sistem cara kerja, bentuk atau Struktur. Sedangkan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Secara termonologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.

Teori pola asuh (*theory of parenting*) yang dikemukakan oleh Diana Baumrid dalam Tiara (2019, h. 9). Isi dari teori tersebut yakni bagaimana orang tua (pengasuh) melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju proses kedewasaan. Teori ini menjelaskan bagaimana suatu kegiatan kompleks yang dapat mencakup banyak perilaku secara spesifik yang dilaksanakan oleh orangtua dan anak dalam mempengaruhi perkembangan anak.

Menurut Therisia dalam (Puspita, 2020, h. 6) pola asuh menurut agama merupakan suatu cara dalam memperlakukan atau memahami anak sesuai dengan ajaran agama seperti memahami anak, memberikan pola asuh yang terbaik untuk anak, serta menjaga anak atau harta dari anak yatim. Peran orangtua sangat dibutuhkan dalam hal ini, karena pembelajaran anak diawali dari pola asuh yang diterapkan orangtuanya di rumah.

Pola asuh dalam pandangan Singgih D. Gunarsa dalam (Dawiyah, 2017, h. 34) adalah cara orangtua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya, di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif.

Pola asuh adalah seluruh interaksi antar orangtua dan anak. Dalam interaksi tersebut terdapat cara berkomunikasi, menghargai, memperhatikan, mendisiplinkan dan bersikap terhadap anak. Menurut Santosa (2018, h. 92), pola asuh adalah cara pendekatan orang dewasa kepada anak dalam memberikan bimbingan, arahan, pengaruh dan pendidikan supaya anak menjadi dewasa dan mampu berdiri sendiri.

Salah satu fakta membuktikan bahwa orangtua sedikit memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan perawatan, pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan sehingga tumbuh kembang anak kurang optimal, sesuai usia dan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, program pemberdayaan orang tua atau anggota keluarga lain diharapkan mampu membuat orang tua dan keluarga yang ada di sekeliling anak memiliki kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosial dan pendidikan dalam hal mengasuh, merawat, melindungi, dan mendidik anaknya di rumah sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, sesuai usia dan tahap perkembangannya.

Menurut Wodd dkk dalam (Madyawati, 2017, h. 36) pola asuh merupakan pola interaksi antara orangtua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan/ccontoh bagi anaknya.

Kemudian menurut Hurlock dalam (Sitti et al, 2020, h. 27), mengurus anak ialah metode disiplin yang dipraktikkan orangtua pada buah hatinya. Tata cara pendisiplinan ini mempunyai 2 rancangan, ialah rancangan negatif serta rancangan positif. Bagi rancangan negatif, disiplin berarti mengatur dengan

wujud pengendalian yang tidak disenangi. Rancangan positif merujuk pada penekanan disiplin serta pengaturan diri dalam pembelajaran serta edukasi.

Oleh karenanya, orangtua harus menjaga dan membesarkan dengan sebaik-baiknya. Tak hanya itu saja, orangtua memiliki tanggung jawab penuh untuk membimbing, mengawasi, dan melindungi anaknya untuk tumbuh dan berkembang optimal. Ini tentu sesuai dengan potensi yang dimiliki anak agar kelak anak siap untuk hidup bermasyarakat dengan karakternya yang mulia. Pola asuh juga dapat di definisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (rasa aman, kasih sayang dan lain-lain).

Bila merujuk dalam kacamata yuridis, maka akan ditemukan perlindungan hukum terhadap anak yang termaktub dalam (Zaelani, 2014, h. 5) dalam (UU No.1 Tahun 1974). Hak dan kewajiban antara orang tua dengan anak diatur dalam pasal 45 sampai dengan pasal 49 UU Nomor 1 Tahun 1974. Hak dan kewajiban orangtua dan anak dikemukakan sebagai berikut:

- a. Orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya. Kewajiban orang tua berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri (pasal 45 ayat (1) dan ayat (2) UU Nomor 1 Tahun 1974).
- b. Anak wajib menghormati orang tua dan menaati kehendak mereka yang baik (pasal 46 ayat (1) UU Nomor 1 Tahun 1974).
- c. Anak wajib memelihara dan membantu orang tuanya, manakala sudah tua (pasal 46 ayat (2) UU Nomor 1 Tahun 1974).
- d. Anak yang belum dewasa, belum pernah melangsungkan perkawinan, adadi bawah kekuasaan orang tua (pasal 47 ayat (1) UU Nomor 1 Tahun 1974).

- e. Orang tua mewakili anak di bawah umur dan belum pernah kawin mengenai segala perbuatan hukum di dalam dan di luar pengadilan (pasal 47 ayat (2) UU Nomor 1 Tahun 1974).

### 2.1.2 Macam-macam Pola Asuh

Dalam pengelompokan pola asuh dalam mendidik anak, para ahli menggunakan pendapat yang berbeda-beda, yang antara satu sama lain mempunyai persamaan dan perbedaan. Dijelaskan juga Diana Baumrind (dalam Silalahi) mengatakan bahwa gaya pola asuh orangtua ada empat tipe yaitu otoriter, demokratis, permisif, dan *uninvolved*/penelanntar (Machmud 2021, h, 47).

#### 1. Pola Asuh Demokratis/*Autoritative Parenting*

Pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anak. Orangtua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orangtua tipe ini juga bersifat realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap melebihi batas kemampuan anak, orangtua tipe ini juga memberikan kebebasan pada anak dalam memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya terhadap anak bersifat hangat.

Kekurangan dari pola asuh demokratis yaitu menjadikan seorang anak cenderung mendorong kewibawaan otoritas orangtua, bahwa segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orangtua. Meskipun demikian pola asuh demokratis memiliki juga kelebihan yaitu menjadikan anak sebagai individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakannya, tidak munafik dan jujur, menjadikan anak mandiri, memiliki kendali diri dan bersifat eksploratif.

Indikator dalam pola asuh orangtua secara demokratis terhadap anaknya yaitu Syamsu Yusuf (D.Zahiroh 2020, h. 23):

- 1) Orangtua memberikan peraturan yang fleksibel, tentunya disesuaikan dengan anak.
  - 2) Mengajak anak untuk bermusyawarah dalam memutuskan segala sesuatu maupun menyelesaikan masalah.
  - 3) Adanya komunikasi yang baik antara anak dan orangtua.
  - 4) Orangtua memberikan penghargaan atau hadiah atas pencapaian anaknya.
  - 5) Adanya bimbingan dan pengarahan orangtua.
  - 6) Orangtua membiasakan anak untuk belajar mandiri dan bertanggung jawab dengan tugasnya.
2. Pola Asuh Otoriter/*Otoritarian Parenting*

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya kalau anak tidak mau makan maka anak tidak akan diajak bicara. Orangtua tipe ini juga cenderung memaksa, memerinta, menghukum apabila sang anak tidak mau melakukan apa yang diinginkan orangtua. Orangtua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah. Orangtua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti dan mengenal anaknya.

Akibat negatif dari pola asuh otoriter menjadikan seorang anak menarik diri dari pergaulan serta tidak puas dan tidak percaya terhadap orang lain akan tetapi dibalik akibat negative juga terdapat akibat positif berupa anak yang didik akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan, meskipun hanya didepan orangtua saja.

Dari ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa Indikator dalam pola asuh orangtua secara otoriter terhadap anaknya yaitu:

- 1) Orangtua memberikan peraturan yang ketat dan harus ditaati.
- 2) Menuntut anak untuk harus mengikuti perintah yang diberikan.
- 3) Tegangnya komunikasi antara anak dan orangtua.
- 4) Adanya pemberian sanksi terhadap kesalahan yang dilakukan anak.
- 5) Orangtua cenderung memakasakan anak.

### 3. Pola Asuh Permisif/*Indulgent Parenting*

Pola asuh permisif atau pemanja biasanya meberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orangtua tipe ini biasanya bersifat hangat sehingga seringkali disukai oleh anak.

Kelebihan pola asuh ini adalah memberikan kebebasan yang tinggi kepada anak dan jika kebebasan tersebut dapat digunakan secara bertanggung jawab maka akan menjadikan anak sebagai individu yang mandiri kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasinya. Disamping kelebihan tersebut akibat negative yang ditimbulkan dari pola asuh permisif ialah dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan social yang berlaku, menjadikan anak kurang dalam harga diri, kendali diri dan kecenderungan untuk bereksplorasi.

Dari ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa Indikator dalam pola asuh orangtua secara permissive terhadap anaknya yaitu:

- 1) Orangtua lebih memberikan kebebasan dan kelonggaran terhadap aturan dan perhatian khusus.

- 2) Orangtua lebih acuh tak acuh dengan aktivitas anak.
- 3) Sedikit memberikan perhatian terhadap pola pengasuhan anak.
- 4) Jarang menegur anak apabila melakukan kesalahan maupun sedang dalam bahaya.

#### 4. Pola Asuh Penelantar/*Uninvolved*

Pola asuh tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi seperti bekerja. Dan kadangkala mereka terlalu menghemat biaya untuk anak-anak mereka. Seorang ibu yang depresi adalah termasuk dalam kategori ini. Mereka cenderung menelantarkan anak-anak mereka secara fisik dan psikis. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mau memberikan perhatian fisik dan psikis pada anak-anaknya.

Kekurangan dari pola asuh penelantar yaitu kekurangan ikatan dengan orang tua secara kognitif, emosi, keterampilan sosial dan perilaku kurang berkembang, control diri lemah, merasa terasingkan atau diabaikan dalam keluarga serta pada masa remaja mungkin anak menunjukkan kenakalan remaja. Walaupun demikian di balik banyaknya kekurangan pola asuh penelantar terdapat kelebihan dari pola asuh penelantar yaitu kepribadian anak dapat terbentuk meliputi spontan dan berani mencoba hal baru.

Dari ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa Indikator dalam pola asuh orangtua secara *Uninvolved*/Penelantar terhadap anaknya yaitu:

- 1) Orangtua sangat kurang memiliki waktu bersama anak.
- 2) Tidak peka terhadap kebutuhan anak.
- 3) Kurang memberikan kasih sayang dan waktu yang cukup bersama anak.
- 4) Tak acuh terhadap perkembangan anak.

5) Tidak peduli lingkungan anak dan kesehatan mental anak.

Berikut ini dalam (Kompas.com, 2020) ada beberapa strategi dalam mengasuh dan mendidik anak sejak usia dini antara lain:

1. Memberikan contoh dengan mengajaknya ikut serta pada kegiatan sehari-hari yang positif.
2. Memberikan contoh untuk menaati waktu, yaitu waktu bermain, waktu belajar dan waktu tidur.
3. Menghindarkan anak-anak dari hal-hal yang bersifat buruk seperti bertengkar didepan anak, membiarkan anak tidak disiplin dan memukul anak secara langsung di depan anak-anak yang lain.
4. Sisakan waktu bermain bersama anak di tengah-tengah kesibukkan sebagai orang tua sehingga menimbulkan rasa kasih sayang sekaligus pembelajaran pada anak.

### **2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Menurut Islam**

#### **1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh terhadap anak menurut Hurlock dalam (Sari, dkk, 2020, h. 6) antara lain:

a. Jenis kelamin

Orang tua cenderung lebih keras terhadap anak wanita di banding terhadap anak laki-laki.

b. Kebudayaan.

Latar belakang budaya menciptakan perbedaan dalam pola pengasuhan anak. Hal ini juga terkait dengan perbedaan peran antara wanita dan laki-laki di dalam suatu kebudayaan masyarakat.

c. Status Sosial Ekonomi.

Orangtua yang berlatar belakang pendidikan rendah, tingkat ekonomi, kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi di banding dengan mereka yang dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten.

d. Berpendidikan

Orangtua dengan berlatar belakang pendidikan yang tinggi dalam praktek pola asuhnya terlihat sering membaca artikel ataupun mengikuti kemajuan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dalam mengasuh anaknya mereka menjadi lebih siap dalam memiliki latar belakang pengetahuan yang luas, sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah memiliki pengetahuan dan pengertian terbatas.

e. Keluarga

Pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal. Apabila suatu keluarga tinggal di lingkungan yang otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopansantun yang rendah, maka anak dapat dengan mudah juga menjadi ikut terpengaruh.

f. Lingkungan Kerja Orang Tua

Orangtua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada *baby sitter*. Oleh karena itu pola pengasuhan yang didapat oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut.

## 2. Metode Mendidik Anak Menurut Islam

### 1. Pengertian Metode Pendidikan Islam

Menurut Ahmad D. Marimba (Firmansyah, 2022, h. 5) memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai suatu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam

Abdul Munir Mulkan juga berpendapat dalam (Sahrulwahyudi, dkk 2021, h. 5) mengemukakan bahwa metode Pendidikan Islam adalah suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada anak didik. Selanjutnya jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat membawa arti sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga dapat terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi Islami. Selain itu metode pendidikan Islam dapat diartikan sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses penyiapan manusia melalui kegiatan pengajaran, pembimbingan dan pelatihan untuk meresapi dan mengimplementasikan makna ajaran Islam yang hakiki dalam kehidupannya sebagai seorang individu dan sebagai bagian masyarakat untuk mencapai kehidupan yang bahagia lahir dan batin di dunia dan akhirat.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Istilah tujuan atau sasaran atau maksud dalam bahasa Arab Ramayulis dalam (Firmansyah 2022, h. 8) dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan “*goal*” atau “*purpose*” atau “*objective*” atau “*aim*”. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas.

Peran orangtua dalam mendidik anak sangatlah penting karena mendidik anak adalah tugas yang sangat mulia, di dalam Islam Rasulullah saw. telah memberikan beberapa contoh kepada umatnya khususnya orang tua dalam mendidik anaknya.

Berikut ini beberapa kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang harus di latih/diajarkan kepada anak.

1. Menggunakan atau memulai dengan bagian sebelah kanan dalam perkara yang baik. Tindakan tersebut di ceritakan oleh Aisyah dalam sebuah hadist berikut.

تَوَاكَّدَ يَسْرَ النَّوْءِ أَصَابَ اللَّيْلَ عَمَّاسَوْ مَمِيلًا يَرْهَطُ مَا عَطَوْتُ وَأَكْوَيْدِي رَسِيْلًا نَلَّ

خَلَامُونَ أَكْهَمِيْدًا

“Bahwa tangan kanan Rasulullah di pergunakan dalam bersuci dan makan. Adapun tangan kiri, di pakai untuk membersihkan bekas kotoran dari buang hajat dan perkara-perkara yang najis.” (HR. Abu Daud).

2. Menggunakan atau memulai dengan bagian sebelah kiri dalam perkara terkait kotoran. Salah satu perkara yang harus dilakukan dengan bagian

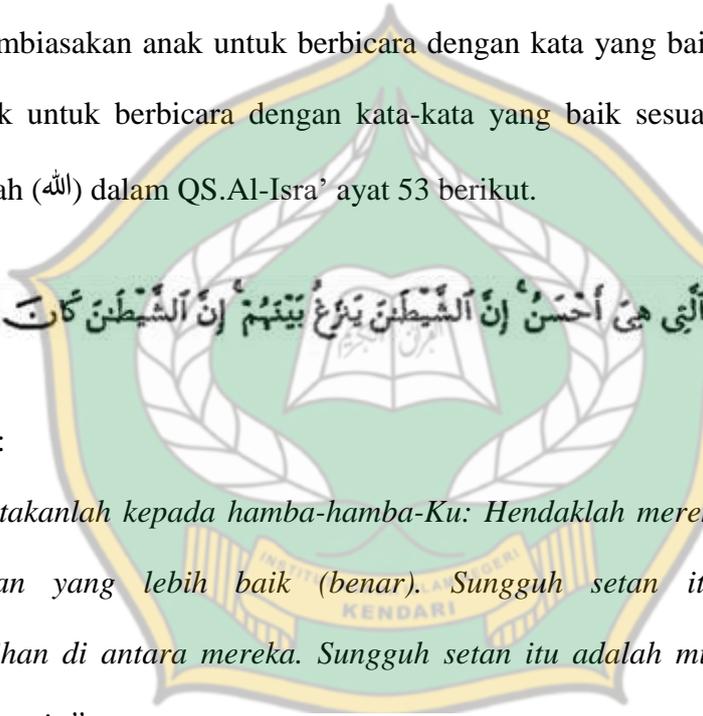
sebelah kiri yakni menggunakan tangankiri ketika melakukan istinja.  
Sebagaimana hadist berikut.

**...أَوْ أَهْوَانًا لِّبَقْتَسَوْا لِبِقْلَاطِنًا غَبَوَ النَّبِيُّ أَيَجْتَسَوْا أَوْ أَمْيَابَ**

*“Rasulullah melarang kami menghadap kiblat saat buang air besar, kencing, dan melarang kami melakukan istinja dengan tangan kanan”.*

(HR. An-Nasa“i)

3. Membiasakan anak untuk berbicara dengan kata yang baik. Membiasakan anak untuk berbicara dengan kata-kata yang baik sesuai dengan firman Allah (الله) dalam QS.Al-Isra’ ayat 53 berikut.



وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Terjemahan:

*“Dan Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”*

4. Membiasakan tidur sesuai Sunnah Rasulullah saw. yang mengajarkan beberapa kebiasaan yang di lakukan sebelum tidur yaitu tidur dalam keadaan telah berwudhu, tidur menghadap sisi kanan dan tidak telungkup, membaca do’a sebelum tidur.

### 3. Fungsi Pengasuhan Orangtua

Fungsi pengasuhan orangtua dalam Islam mencakup 7 (tujuh) bidang pendidikan menurut Zakiyah Drajat dalam (Firmansyah, 2022, h. 17) yaitu:

1) Dalam Pendidikan fisik

Yang pertama dapat dikenal dan terlihat oleh setiap orang adalah dimensi yang mempunyai bentuk terdiri dari seluruh perangkat: badan, kaki, kepala, tangan, dan seluruh anggota luar dan dalam, yang diciptakan oleh Allah dalam bentuk dan kondisi yang sebaik-baiknya. Pendidikan fisik bertujuan untuk kebugaran kesehatan tubuh yang terkait dengan ibadah, akhlak, dan dimensi kepribadian lainnya.

2) Dalam Pendidikan Akal (Intelektual Anak).

Dalam pendidikan akal yaitu menolong anak-anaknya menemukan, membuka, dan menumbuhkan kesediaan, bakat-bakat, minat-minat, dan kemampuan akalnya serta memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera kemampuan-kemampuan akal.

3) Dalam Pendidikan Keindahan

Keindahan dapat didefinisikan sebagai perasaan cinta, gerakan hati dalam kesadaran, gerakan perasaan dalam pemberian, gerakan otak dalam pikirannya. Dapat orang tua rasakan bahwa sesuatu hal yang indah itu dapat merubah suasana hati yakni memberikan ketenangan dan kedamaian kepada jiwa anak.

4) Dalam Pendidikan Psikologikal dan Emosi Anak

Dalam aspek ini untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umumnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain di sekitarnya, menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia.

5) Dalam Pendidikan Imam bagi Anak

Orangtua berperan membangkitkan kekuatan dan kesediaan bimbingan yang sehat, mengamalkan ajaran-ajaran agama membekali dengan pengetahuan agama, serta menolong sikap beragama yang benar.

6) Dalam Pendidikan Akhlak bagi Anak-anaknya

Orang tua mengajarkan akhlak kepada anak, nilai-nilai dan faedah yang berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup serta membiasakan akhlak pada anak sejak kecil.

7) Dalam pendidikan Sosial Anak-anaknya

Orangtua memberikan bimbingan terhadap tingkah laku sosial ekonomi dan politik dalam kerangka Aqidah Islam. Jika fungsi-fungsi di atas dapat terlaksana, maka hal ini akan berpengaruh pada diri anak, baik dari sisi kognisi, afeksi maupun psikomotorik anak. Perwujudan ini menyangkut penyesuaian dalam dirinya maupun dengan lingkungan sekitar.

Dasar dan Fungsi Pengasuhan Anak dijelaskan pula dalam kandungan yang ada di dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an (Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 560) :

a) Al-Qur'an Surah Al-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ  
لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahan:

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu: penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap*

apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan”

b) Al-Qur'an Surah Luqman ayat 13-17 (Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 412)



وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا  
الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى  
الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا  
فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾  
يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَنَزَّلْنَا فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ بِآتٍ بِهَا  
اللَّهُ إِنْ اللَّهُ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا  
أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Terjemahan:

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: ”Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah swt adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang tua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia yang baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaku, kemudian hanya kepadakulah kembalimu, maka kuberikan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

*Luqman berkata: “Hai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan membalasnya. Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah swt. (QS. Luqman/31:13-17).*

Beberapa ayat di atas menjelaskan, bahwa Allah SWT memerintahkan bagi orang-orang yang beriman untuk saling menjaga keluarga dari api neraka. Orang tua dan anak mempunyai kewajiban dan tugasnya masing-masing, bertugas untuk mendidik dan mengajarkan anak-anaknya kepada kebaikan dan berperilaku sesuai dengan pemerintah agama serta memerintahkan anak untuk selalu mendirikan shalat, begitupun kewajiban anak kepada orangtua harus sopan dan berbuat baik kepada kedua orang tua.

#### **4. Metode Pola Pengasuhan Anak Usia Dini**

Metode pengasuhan anak meliputi *Responding*, *Preventing*, *Monitoring*, *Mentoring*, dan *Modelling*. Dari kelima konsep tersebut mempunyai arti sebagai berikut:

- 1) *Responding* adalah merespon anak dengan tepat. Anak sangat membutuhkan respon yang tepat dan benar terhadap apa yang mereka tanyakan atau mereka ketahui, sehingga orangtua atau pengasuh harus responding terhadap anaknya.
- 2) *Preventing* adalah mencegah anak berperilaku yang bermasalah atau beresiko. Orangtua atau pengasuh juga perlu preventing terhadap anak,

mencegah dan mengawasi anak agar tidak berperilaku yang negatif atau beresiko terhadap diri anak itu sendiri.

- 3) *Monitoring* adalah mengawasi anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar atau perhatian secara penuh. Pengawasan orangtua terhadap anak yang berusaha berinteraksi dengan lingkungannya sangat dibutuhkan, jika interaksi yang terjadi negatif maka anak itu akan berperilaku negatif pada orangtua dan keluarganya.
- 4) *Mentoring* adalah membantu secara aktif dalam tindak anak atau pada perilaku anak. Membantu anak agar tidak berperilaku negatif dengan memberikan pendidikan yang baik dan benar terhadap anak dan anak-anak akan berperilaku baik atau sopan.
- 5) *Modelling* adalah menjadi orangtua sebagai contoh yang positif pada anak. Orangtua adalah modelling untuk anak-anaknya sehingga menjadi orangtua dituntut untuk selalu memberikan contoh yang baik pada anak-anaknya.

## **2.2 Pembentukan Kepribadian Anak**

### **2.2.1 Pengertian Pembentukan Kepribadian**

#### a) Pengertian Kepribadian

Kata kepribadian Sjarkawi dalam (Hadianto 2021, h. 10) berasal dari kata *personality* yang berasal dari kata *personal* yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-permainan panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan karena terdapat ciri-ciri khas yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik, atau yang kurang baik. Kepribadian adalah suatu

totalitas psikophisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak didalam tingkah lakunya yang unik.

Kepribadian menurut Sjarkawi dalam (M. Ridwan, 2019, h. 14) adalah suatu perwujudan dari keseluruhan segi manusiawinya yang unik, lahir batin dan antara hubungannya dengan kehidupan sosial dan individunya. Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya sifat khas dari diri seorang yang bersumber dari bentukan bentukan yang diterima darilingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.

Koentjaraningrat juga mengemukakan pendapatnya tentang kepribadian adalah beberapa ciri watak yang diperlihatkan seseorang secara lahir, konsisten, dan konsukuen. Menurut George Herbert Mead kepribadian adalah tingkah laku manusia berkembang melalui perkembangan diri. Perkembangan kepribadian dalam diri seseorang berlangsung seumur hidup (Esa dan Charles, 2022, h. 2).

Berdasarkan definsi para ahli di atas dapat disimpulkan kepribadian adalah ciri-ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas yang unik dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

#### b) Pembentukan Kepribadian

Pembentukan kepribadain dalam (Machmud, 2014, h. 6) pada anak tidak terlepas dari proses pendidikan yang dilakukan oleh orangtua dan orang yang bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup seorang anak. Pembentukan kepribadian dilakukan agar karakteristik psikologis seseorang yang berkaitan dengan kecendrungan untuk berhubungan sosial dengan orang lain, khususnya yang berkaitan dengan; keramahan, pengendalian diri, keaktifan, kegembiraan, dan kegairahan.

Terbentuknya pribadi atau karakter diri seseorang adalah bisa merupakan bawaan sejak lahir. Namun tidak menutup kemungkinan faktor lain juga bisa mengakibatkan pribadi seseorang terbentuk yaitu bisa melalui pengaruh lingkungannya juga. Dalam pembahasan ini anak usia dini ibarat kertas putih yang benar-benar belum tersentuh oleh tinta, maksudnya anak sejatinya adalah titipan yang diturunkan langsung dari Allah SWT. dalam keadaan tanpa suci tanpa dosa saat mereka bayi hingga menginjak anak usia dini sebab itu anak-anak masih sangat polos terhadap apapun yang mereka terima dan mereka saksikan dilingkungannya.

Pembentukan karakter kepribadian yang mulia membutuhkan perhatian besar berbagai pihak dalam rangka mewujudkan manusia yang memiliki *skill*, kreatif, sehat jasmani dan rohani serta berkepribadian mulia. Di dalam membimbing dan membesarkan anak, tidak selamanya orang tua mampu memahami perasaan, sifat dan tingkah lakunya.

#### c) Indikator Kepribadian

Menurut Robbins dalam (Rinaldi Adam 2019, h. 13) ada 5 indikator dari kepribadian :

- a. Ekstroversi, Kepribadian yang menggambarkan seseorang yang supel, riang dan percaya diri.
- b. Kemampuan bersepakat, kepribadian yang menggambarkan seseorang yang bersifat baik, kooperatif, dan mempercayai.
- c. Kemampuan mendengarkan suara hati, kepribadian yang menggambarkan seseorang yang bertanggungjawab, dapat diandalkan, stabil dan tertata.
- d. Stabilitas emosi (*Introvert*), kepribadian yang mencirikan seseorang yang tenang, percayadiri, tentram.

- e. Kepribadian yang mencirikan seseorang berdasarkan imajinasi, sensitivitas dan keingintahuan.

### 2.2.2 Bentuk-bentuk Kepribadian

Aspek biologis, mempengaruhi tipe kepribadian seseorang ini didasarkan atas konstitusi tubuh dan bentuk tubuh yang dimiliki seseorang. Hipocrates dan Galenus berpendapat dalam (Ridwan, 2019, h. 15), diantaranya:

a) Tipe Sanguin

Anak yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri antara lain: memiliki banyak kekuatan bersemangat, mempunyai gairah hidup, dapat membuat lingkungannya gembira dan senang. Akan tetapi, tipe ini pun memiliki kelemahan, antara lain: cenderung impulsif, bertindak sesuai emosinya atau keinginannya. Anak bertipe ini sangat terpengaruhi oleh lingkungan dan rangsangan dari luar dirinya, kurang bisa menguasai diri atau penguasaan diri lemah, dan mudah menyerah. Jadi anak dengan kepribadian sanguin sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya dan rangsangan dari luar dirinya dan dia kurang bisa menguasai diri atau penguasaan dirinya lemah.

b) Tipe Plegmatis

Anak yang termasuk tipe ini memiliki ciri antar lain: cenderung tenang, gejala emosinya tidak tampak, misalnya dalam kondisi sedih, atau senang, sehingga naik turun emosinya tidak terlihat secara jelas. Anak berkepribadian seperti ini cenderung dapat menguasai dirinya dengan cukup baik dan lebih introspektif, dan mampu melihat, menatap dan memikirkan sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Mereka seorang pengamat yang kuat, penonton yang tajam, dan pengkritik.

Kelemahan dari karakter seperti ini antara lain: ada kecenderungan yang mengambil mudahnya dan tidak mau susah. Dengan kelemahan ini, mereka cenderung egois. Oleh karena itu, mereka perlu mendapatkan bimbingan yang mengarahkan pada meningkatnya pertimbangan moralnya guna meningkatkan tanda kasih sayang sehingga menjadi orang yang bermurah hati.

c) Tipe Melankolik

Seorang anak yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri antar lain: terobsesi dengan karyanya yang paling bagus dan paling sempurna, mengerti estetika keindahan hidup, persaannya sangat kuat, dan sangat sensitif. Anak yang memiliki tipe ini memiliki kelemahan antara lain: sangat mudah dikuasai oleh perasaan dan cenderung perasaan yang mendasari hidupnya sehari-hari adalah perasaan yang murung.

Oleh karena itu anak yang bertipe ini tidak mudah unruk terangkat, senang, atau tertawa terbahak-bahak. Pembentukan pribadi melalui peningkatan pertimbangan moral, kiranya dapat membantu dalam mengatasi perasaan yang kuat dan sensitivitas yang mereka miliki melalui peningkatan moral kognitifnya.

d) Tipe Kolerik

Seorang anak yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: cenderung berorientasi pada pekerjaan/tugas, mempunyai disiplin yang sangat tinggi, mampu melaksanakan tugas dengan setia dan bertanggung jawab atas tugas yang diembannya. Orang yang bertipe ini memiliki kelemahan anatara lain: kurang mampu merasakan persaan orang lain, kurang mampu

mengembangkan rasa kasihan pada orang yang sedang menderita, dan perasaannya kurang bermain.

Kelompok ini perlu ditingkatkan kepekaan sosialnya melalui pengembangan emosional yang seimbang dengan moral kognitifnya sehingga menjadi lebih peka terhadap penderitaan orang lain.

Untuk mengenali kepribadian anak lebih dalam, orangtua bisa menerapkan beberapa cara berikut:

- a. Menjadi pendengar yang baik bagi anak
- b. Aktif berinteraksi dengan anak secara berkualitas
- c. Ikut memasuki dunia anak
- d. Memahami emosi anak

### **2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Anak**

Menurut Yusuf dan Nurihsan (M.Himma & M.Muwidha, 2019, h. 158), ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian yaitu :

#### **1. Faktor Genetik (pembawaan)**

Masa dalam kandungan dipandang sebagai saat yang kritis dalam perkembangan kepribadian, sebab tidak hanya sebagai saat pembentukan pola-pola kepribadian, tetapi juga sebagai masa pembentukan kemampuan-kemampuan yang menentukan jenis penyesuaian individu terhadap kehidupan setelah kelahiran.

#### **2. Faktor Lingkungan**

Faktor lingkungan ini dibagi menjadi 3:

##### **a) Keluarga**

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat

identifikasi anak, anak banyak menghabiskan waktunya dilingkungan keluarga dan keluarga merupakan orang yang penting bagi pembentukan kepribadian anak.

Disamping itu keluarga juga dipandang dapat memenuhi kebutuhan manusiawi, terutama bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Apabila anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya maka anak cenderung berkembang menjadi pribadi yang sehat. Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga harmonis dan agamais maka perkembangan anak tersebut cenderung positif.

b) Faktor kebudayaan

Kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap setiap warganya, baik yang menyangkut cara berpikir, cara bersikap atau cara berperilaku. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian dapat dilihat dari perbedaan masyarakat modern yang budayanya maju dengan masyarakat primitive yang budayanya masih sederhana. Perbedaan itu tampak dalam gaya hidupnya seperti dalam cara makan, berpakaian, memelihara kesehatan, berinteraksi, pencaharian, dan cara berpikir.

c) Sekolah

Iklim emosional kelas Ruang kelas dengan guru yang bersikap ramah dan respek terhadap siswa memberikan dampak yang baik bagi perkembangan mental psikis anak yang membuat anak merasa nyaman, senang, mau diarahkan, termotivasi untuk mau belajar, dan mau menaati peraturan.

Sedangkan ruang kelas dengan guru yang bersikap otoriter dan tidak menghargai siswa berdampak kurang baik bagi anak, seperti merasa tegang, sangat kritis, mudah marah, dan malas untuk belajar. Disiplin yang otoriter cenderung

mengembangkan sifat-sifat pribadi siswa yang tegang, cemas dan antagonistik. Disiplin yang permisif, cenderung membentuk sifat siswa yang kurang bertanggungjawab, kurang menghargai otoritas dan egosentris. Sementara disiplin yang demokratis, cenderung mengembangkan perasaan berharga, merasa bahagia, perasaan tenang dan sikap bekerjasama.

Namun, untuk disiplin yang cuek atau tak terlibat sama sekali dalam pola asuhan anak justru akan sangat berdampak buruk untuk pembentukan kepribadian sang anak dan dampak yang paling buruk untuk perkembangan diri seorang anak ke depan. Pola asuhan seperti ini umumnya terjadi dalam lingkup keluarga antara anak dan orangtuanya. Dan pola asuh seperti ini sangat tidak untuk disarankan karena dapat mempengaruhi perolehan prestasi belajar atau peringkat kelas anak disekolah dan dapat mempengaruhi peningkatan harga diri dan sikap percaya diri sang anak.

### **2.3 Penelitian Relevan**

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji penelitian yang relevan dengan penelitian penulis. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya sebagai berikut:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah dengan judul “Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Tahun 2017”. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah dari hasil penelitiannya lebih fokus pada perkembangan karakter dan perilaku anak dalam lingkungan keluarga muslim.

Persamaan dalam penelitian ini dengan skripsi yang ditulis oleh Siti Nurjanah ialah tentang jenis Pola Asuh Orangtua yang diterapkan pada anak usia dini yang dijadikan sebagai pertimbangan penelitian.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Eka Kurnia Susanti dengan judul skripsi “Pola Pengasuhan Anak Dalam Pembentukan Kepribadian Di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung”. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung ini dalam membentuk kepribadian/karakter anak.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Kurnia Susanti ialah Pola Pengasuhan Anak Dalam Pembentukan Kepribadian anak yang dilakukan di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung. Sedangkan perbedaannya yaitu pada objek yang ia diteliti yaitu anak usia maksimal 3 tahun sedangkan penelitian ini berobjek pada anak usia maksimal 4-6 tahun.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Nur Zairina dengan judul skripsi “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini Di Paud Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung kecamatan Tarakan Tengah”. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Zairina adalah jenis metode penelitian kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data yang sama. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian serta kegiatan yang dilakukan.
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Puji Arum Listyorini dengan Judul “Pola Asuh Wanita Karir Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini Di Desa Kupangan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo”. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Puji Arum

Listyorini terdapat dari subfokus penelitian yang diangkat yaitu pembentukan kepribadian anak. Dan perbedaan penelitian ini dengan skripsi Puji Arum Listyorini terdapat pada lokasi penelitian.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Luthfiani Roemin dengan judul “Pola Asuh Orangtua Pada Anak Usia Dini Di Tk Tiga Serangkai Desa Meureubo Kabupaten Aceh Barat” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil observasi, wawancara dan angket, bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan pada anak di TK Tiga Serangkai Desa Meureubo Kabupaten Aceh Barat, adalah pola asuh demokratis. Dengan persentase sebanyak 98% responden yang menjawab ya dan sebanyak 2% responden yang menjawab tidak.

Persamaan dari skripsi Luthfiani Roemin dengan penelitian ini adalah sama-sama bertujuan mencari tahu jenis penelitian apa yang lebih diaplikasikan orangtua, namun Luthfiani Roemin lebih fokus pada pengidentifikasian jenis pola asuh yang diterapkan di TK Tiga Serangkai Desa Meureubo Kabupaten Aceh Barat ini. Sedangkan sedikit perbedaannya terdapat pada lokasi dan kegiatan penelitian.

## **2.4 Kerangka Pikir**

Kerangka berpikir adalah proses konseptualisasi tentang hubungan antara teori dengan faktor-faktor lain yang telah didefinisikan. Kerangka pemikiran akan menghasilkan hipotesis dan pada akhirnya adalah proses pengembangan argumentasi tentang masalah-masalah yang dihadapi. Dalam kerangka berpikir, penulis menggunakan pikirannya sendiri dan bukan pikiran orang lain yang dilakukan secara logis, sistematis, dan analitis dengan menggunakan teori-teori ilmiah sesuai dengan fokus penelitian (KTI, 2019). Dalam kerangka berpikir ini

penulis ingin menggambarkan bagian yang menjadi suatu fondasi dalam penelitian ini. Peran dan pola asuh orangtua sangat dibutuhkan dalam tumbuh kembang anak, hal ini dikarenakan orangtua merupakan keluarga terdekat dengan seorang anak. pemilihan pola asuh yang baik akan menghasilkan pribadi yang baik begitupun sebaliknya. Kepribadian seorang anak harus dikembangkan sejak dini untuk menghindari terjadinya pribadi yang kurang baik.

**Bagan 1.** Berikut ini adalah bagan kerangka berpikir yang dirancang oleh peneliti:

